

**HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK  
TERHADAP PENDIDIKAN  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



*Oleh :*

**Nurudin Azis**  
NIM : 0991 3063

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2014**

**HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK  
TERHADAP PENDIDIKAN  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



*Oleh :*

**Nurudin Azis**  
NIM : 0991 3063

Pembimbing:  
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurudin Azis

NIM : 0991 3063

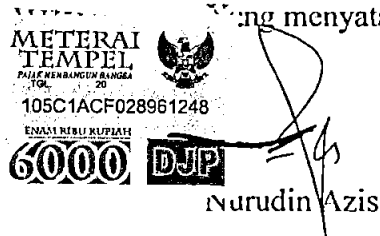
Konsentrasi : Pendidikan Islam

TESIS berjudul : HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK  
TERHADAP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2014

Yang menyatakan,

  
Nurudin Azis

## **PENGESAHAN**

Nomor : /MSI-PS/Peng/ /2013

TESIS berjudul : HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ditulis oleh : Nurudin Azis

NIM : 0991 3063

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam bidang Pendidikan Islam.



Yogyakarta, ..... 2013

Ketua Program,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nurudin Azis  
 Tempat/tgl lahir : Gunungkidul, 26 April 1974  
 N. I. M. : 09913063  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP  
 PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

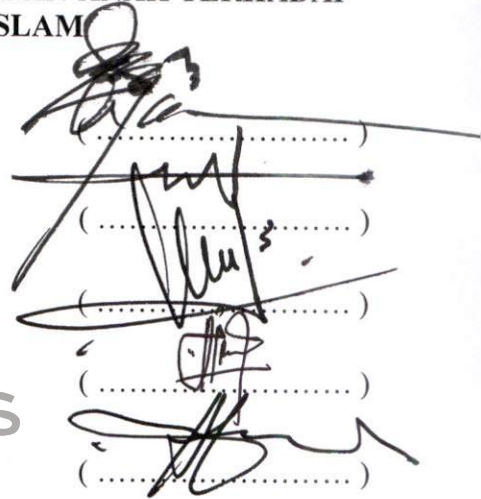
Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag



(.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2014

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1233/PS-MSI/ND/II/2014

TESIS berjudul : **HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK  
TERHADAP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Ditulis oleh : Nurudin Azis

NIM : 09913063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Februari 2014

Ketua,

  
Dr/ Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ditulis oleh : Nurudin Azis  
NIM : 0991 3063  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 8 Januari 2014  
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Usman', with a large flourish underneath. There is a small '3' written above the signature.

Prof.Dr.Usman Abu Bakar, MA.

# PERSEMBAHAN

**Tesis Ini Kupersembahkan Kepada :**

Almamater tercinta

**PROGRAM PASCA SARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
س	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h(dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	Koma terbalik keatas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>w</i>	-
و	Wāwu	<i>n</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena Syadah ditulis rangkap

أَخْمَدِيَّة	Ditulis	<i>Ahmadiyyah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

_____	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>a</i>
_____	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>i</i>
_____	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>u</i>

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسِي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فُرُوضٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
مُؤَنِّتٌ	ditulis	<i>mu'annas</i>

## VIII. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syām</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

ذَوِي الْقُرُوضِ	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Nurudin Azis

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Untuk mengungkapkan hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan dalam perspektif Islam 2. Untuk mengungkapkan bagaimana perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Data primer yaitu buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan, "Pendidikan Anak Menurut Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak", Bandung : Pustaka, 1988 dan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, "Pendidikan Anak Dalam Islam : kaidah-kaidah dasar, terjemahan Khalilullah Ahmas Masjur Hakim", Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan analisis data.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Orang tua mulai mendidik seorang anak semenjak dia masih dalam kandungan, sehingga peran orang tua sangat menentukan bagaimana anak itu nantinya. Peran dan tanggungjawab orang tua dalam pendidikan disini diartikan sebagai bimbingan dan pimpinan untuk mengarahkan segala potensi yang ada pada anak dan menghilangkan potensi buruk yang menyertainya. Dalam agama Islam anaka merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua maka dia harus mempertanggungjawabkan amanah tersebut kepada Allah SWT.

Peran dan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi penanaman akidah kepada anak sejak dini, pengenalan terhadap hukum-hukum Allah sehingga anak dapat membedakan perkara yang diperbolehkan dan dilarang oleh ajaran agama.

Anak juga mempunyai kewajiban kepada orang tua yaitu ketika orang tua masih hidup dan sudah meninggal. Diantara kewajiban anak terhadap orang tua adalah Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah, memelihara orang tua, mendoakan orang tua, memberikan nafkah jika orang tua membutuhkan, meminta izin ketika ingin berperang.

**Kata Kunci :** Kewajiban orang tua, Pendidikan anak

# **THE AUTHORITY AND THE OBLIGATION OF PARENTS AND CHILDREN TO WARD EDUCATION IN THE ISLAMIC PERSPECTIVE**

**By : Nurudin Azis**

## **Abstract**

*The primary objective of this research is to know: first, to show the authority and the obligation of parents and children in the Islamic perspective. Second, to show how parents attention to their children in the Islamic perspective.*

*This research uses Library research and qualitative analyse. Its approach uses psychology and education. Primer data is from Dr. Abdullah Nashih Ulwan book "Islamic education children is maintenance children psychological health", Bandung : Pustaka, 1988 and Dr. Abdullah Nashih Ulwan, "Islamic children education : basic principles, Khalillullah Ahmas Masjkur Hakim translation", Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992. Data are collected by documentation technic or documentary study. In discussing and analysing, researcher uses analyse data.*

*The result of discussion show that the first education for children is in the family environment . The parents educate their children since they are in pregnancy, so the parents participation establish the children characteristic in the future. Parents' Participation and responsibility in children education means as guidance to guide children potentially and blotting out of bad potential in it. In Islam, a child is a mandate who was given by Allah SWT to the parents so they must responsibility it to Him.*

*Parents' participation and responsibility to children education cover faith education from early, Allah's laws recognition, so their children can differentiate good things and bad things.*

*The children also have obligations to their parents whereas their parents live and die. The obligations are obedient to their parents, take care to them, praying to The Good for their parents, earn one's keep to their parents if they need it and ask permission to them if the children want to go war.*

**Key word : The obligation of the parents, children education**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا  
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ يَتَابِعُ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ . (أَمَّا بَعْدُ )

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan segala kasih dan kemurahan-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis yang berjudul “Hak Dan Kewajiban Orang Tua Dan Anak Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Islam” tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini selesai pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum selaku Dekan FIAI UII atas segala arahnya.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Syarif Zubaidah, M.S.I. Selaku sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang selalu memudahkan dalam hal administrasi.

5. Bapak Prof.Dr.Usman Abu Bakar, MA. selaku pembimbing yang tiada bosan-bosan memberikan motivasi, dan kesabarannya dalam membimbing penyusun dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap Dosen Pengajar Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya.
7. Seluruh karyawan serta para staf perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses belajar.
8. Dan semua pihak yang tentunya tidak mungkin untuk disebutkan semuanya dalam pengantar ini.



Semoga amal dan jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'alamin.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 5 Januari 2014

Penulis

**Nurudin Azis**  
(NIM. 0991 3063)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS .....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II    TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	14
B. Kerangka Teori .....	16
C. Pendidikan Anak dalam Islam .....	22

1. Pengertian Orang Tua .....	22
2. Anak .....	26
3. Pendidikan Anak .....	38

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	59
B. Metode Pengumpulan Data .....	59
C. Metode Analisa Data .....	61

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak .....	62
B. Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab .....	65
1. Kegiatan Sosial .....	65
2. Adab dan Sopan santun .....	66
C. Peran dan Fungsi Orang Tua Sebagai Pendidik yang Pertama dan Utama .....	66
1. Membina Pribadi Anak .....	67
2. Membentuk kebiasaan .....	67
3. Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim .....	69
D. Konsep Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.....	70
1. Menanamkan kepercayaan diri .....	72
2. Mengadakan bimbingan agama .....	73
E. Bimbingan Belajar dari Orang Tua .....	74
F. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua .....	77

1. Taat Orang Tua Masih Hidup .....	77
2. Ketika Orang Tua Telah Meninggal .....	87
G. Hak-hak yang harus diperoleh anak .....	88
1. Hak Mendapatkan Rasa Kasih Sayang .....	89
2. Hak untuk memperoleh kehidupan .....	91
3. Hak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI).....	91
4. Hak untuk mendapat nama yang baik dari orang tua .....	92
5. Hak mendapat aqiqahan dari orang tua .....	93
6. Hak mendapat pendidikan .....	93
H. Tanggung Jawab Anak .....	94
I. Urgensi Berbakti kepada Dua orang Tua .....	95



## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran.....	102
C. Kata Penutup .....	103

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

## CURIKULUM VITAE

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini menjadi suatu garis pokok dalam setiap proses didik yang dijalani seseorang.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai hamba di hadapan Khaliqnya dan sebagai khalifah. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

---

<sup>1</sup>Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm.63.

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua.

Anak-anak diperingkat awal usianya, mereka di bentuk dan di didik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Apa yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pemantapan akhlak akibatnya generasi yang

dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) ia pincang dan tiada keseimbangan.

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Potensi anak sangat strategis, bukan saja bagi kehidupan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Bahkan pada tingkat kecerdasan perikemanusiaan yang sangat tinggi akhirnya juga menempatkan masalah anak sebagai salah satu masalah besar dunia dan umat manusia. Hal ini terbuka dengan kehadiran UNICEF, yang merupakan salah satu badan PBB, untuk secara khusus menangani masalah anak tersebut lebih mengesankan. PBB juga telah menetapkan tanggal 12 November sebagai hari anak se-dunia, untuk Indonesia pemerintah juga menetapkan Hari Anak Nasional.

Mayoritas anak-anak Indonesia adalah anak-anak muslim. Dalam hubungan ini wajar kiranya kalau pembahasan mengenai pembinaan anak merujuk kepada nilai-nilai Islam. Bagaimana pandangan Islam terhadap anak

merupakan titik awal dari keseluruhan permasalahan pembinaan anak. Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak, *Pertama* tentang kedudukan dan hak-hak anak, *kedua*, tentang pembinaan sepanjang petumbuhannya.

Di atas landasan inilah diwujudkan “konsepsi anak yang ideal” yang disebut “*Waladun Sholih*”, yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Pemahaman masyarakat muslim Indonesia, terutama orang tua tentang hal yang diuraikan diatas jelas belum merata, sehingga kesadaran mereka akan tanggung jawab terhadap anak relatif masih berada pada taraf yang belum menjamin pembinaan anak. Dalam rangka memupuk dan meningkatkan kesadaran tersebut Islam yang sarat dengan norma-norma dalam menjamin kemaslahatan anak yang sebagian besar belum kenal dan dihayati oleh orang tua dan masyarakat, perlu ditransformasikan lewat para da’i.

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia dalam merekayasa pembentukan *al insân al kâmil* melalui penciptaan situasi interaksi pendidikan yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah modal individu dan sosial untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal dimasa mendatang. Untuk itu pendidikan Islam hendaknya harus memiliki seperangkat isi yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar kepribadianya sesuai dengan idealitas Islam. Dengan kata lain, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam juga harus disesuaikan dengan yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Secara tegas al-Qur'an menyatakan, bahwa keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhilafahan di muka bumi.<sup>3</sup> Artinya, kelangsungan peradaban di bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggungjawab, maka muka bumi ini akan diwarnai keangkaramurkaan dan kehancuran. Di sinilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan berkesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi

---

<sup>2</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Press), 2003. hlm.12.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), hlm. 19.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm.20.

kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum. Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi. Kalau sudah seperti ini, fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah.<sup>5</sup>

Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama karena orang tua secara hereditas mereka ditakdirkan menjadi orang tua yang melahirkan. Maka secara tidak langsung mau tidak mau orang tualah yang menjadi penanggung jawab utama dan pertama.<sup>6</sup> Dengan demikian kedua orang tua dituntut untuk memberi kasih sayang, rasa aman, ketentraman dan kedamaian yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak, orang tua harus mampu menciptakan suasana harmonis dan komunikatif antar anggota keluarga, sehingga lingkungan rumah atau keluarga akan mempunyai pengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun sayangnya sampai saat ini masih ada orang tua muslim yang kurang menyadari pentingnya hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak. Menurut Sabihis menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena kecenderungan orang tua sekarang telah disibukkan dengan dirinya sendiri,

---

<sup>5</sup> Lihat peringatan Allah dalam Q.S. al-Nisâ' (4): 9 dan peringatan Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

<sup>6</sup> D.R. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung ; PT. Remaja Rosda Karya, 1992). hlm.155.

dan tidak lagi mau repot-repot bersama anak-anaknya. Melihat anak-anaknya bukan lagi dengan cinta dan kasih sayang, melainkan dari kaca mata materi. Pokoknya asal dapat mencukupi anak-anaknya dengan materi, selesai sudah tanggung jawab orang tua.<sup>7</sup>

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Menurut Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* mengemukakan :

“Sekiranya ibu lalai melaksanakan kewajiban mendidik anak karena misalnya terlalu sibuk dengan sahabat-sahabatnya, dan menerima tamu-tamunya serta karena banyak keluar rumah, ditambah dengan kesibukan ayah yang menumpuk sehingga ia tidak sempat lagi meluangkan waktu untuk membimbing dan mendidik anak, maka (anak-anak itu) akan menggunakan waktu kosongnya untuk pergi ketempat bermain dan minum kopi bersama kawan-kawannya, maka tidak ayal lagi mereka akan tumbuh besar seperti layaknya anak yatim, hidup terasing, bahkan akan menjadi sebab kehancuran dan tonggak kejahatan bagi masyarakat dan keluarganya”<sup>8</sup>

Menurut Nashih Ulwan, orang tua sibuk kalau diperhatikan lebih teliti, justru akan mengarah pada lembah kedzaliman yang membahayakan, sebab manusia akan memenuhi otaknya dengan berbagai macam keinginan materi yang berakibat terjadinya anggapan bahwa uanglah segala-galanya. Akibat tidak ada lagi waktu bagi orang tua untuk menemaninya belajar dan bermain, mengontrol perkembangan emosi anak juga akan memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan kebaikan anak.

---

<sup>7</sup>Majalah Bakti, *Anaku Bukankah Anaku?*, Majalah Bakti No. 144-Th XII-Juni 2003, (Yogyakarta : Depag Kanwil DIY, 2003), hlm. 4.

<sup>8</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terjemahan Khalilullah Ahmas Masjukur Haki m, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hlm.128.

pandangan Islam, karena Allah SWT telah memerintahkan kepada orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak bahkan sejak masih dalam kandungan sampai liang lahad atau meninggal dunia, oleh karena itu betapa pentingnya masalah pendidikan ini dilakukan dan yang bertanggungjawab adalah kembali kepada ibu dan bapaknya.

Apalagi kalau kita memperhatikan tentang perintah Allah dalam surat At-tahriim ayat 6 juga memerintahkan kepada kita orang-orang yang beriman untuk memelihara diri kita beserta keluarga dari siksa api neraka yang mana maksudnya adalah disuruh banyak belajar memperdalam pengetahuan agama kita kemudian di harapkan bisa mengamalkan dalam kehidupan di dunia dan selamat sampai di akhirat. Selain itu juga kewajiban orang tua mendidik dan mengarahkan isteri juga anak-anak agar tetap mengikuti syariat agama Islam dan terjaga keimanan dan keislamannya. Sebagaimana dikatakan oleh Sayid Sabiq bahwa menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, menumbuhkan mereka atas akhlak utama, dan menunjukan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.<sup>9</sup>

Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita untuk memulyakan anak-anak kita dengan pendidikan dan akhlak yang mulia karena itu menjadi kunci utama kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>9</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm.1-2.

Anak diberi pendidikan yang baik supaya mampu menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapinya. Hal ini diungkapkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib :

*“Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu”.* (HR. Bukhari Muslim)

Menurut Alex Sobur dalam bukunya *Anak Masa Depan* mengatakan : Memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil dan merata pastilah tidak mudah untuk orang tua. Dan dalam kenyataanya, memang hal itu tidak mungkin. Sebab itu, lebih baik orang tua mencurahkan perhatiannya pada anak yang memang pada saat itu paling membutuhkannya.<sup>10</sup>

Orang tua wajib meluangkan waktu serta perhatian yang cukup untuk menampung segala kebutuhan dan aktivitas setiap anak. Tidak jarang seorang anak akan menuduh orang tua lebih memperhatikan atau lebih sayang pada anak lain. Kalau demikian halnya, sebaiknya orang tua menjelaskan mengapa anak yang lain itu memperoleh perhatian demi menyita waktu yang lebih banyak dari orang tua. Keterangan seperti ini akan membantu anak mengerti mengapa setiap anak memiliki pribadi masing-masing dengan kebutuhanya masing-masing pula.<sup>11</sup>

Pendidikan anak dapat dipahami bahwa kedua orang tua juga mempunyai pengaruh dalam mendidik anak menjadi beriman, berakhlak karimah atau sebaliknya. Karena itu orang tua dalam mendidik dan membina anak perlu memahami akan perkembangan dan pertumbuhan anaknya

---

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung ; Angkasa, 1991), hlm. 328.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 240.

terutama karakteristik anak seharusnya menjadi perhatian ibu dan ayah sejak bayi. Akhir-akhir banyak orang tua yang kurang memperhatikan anak lebih-lebih dalam pendidikan. Banyak orang tua hanya menyerahkan anak kepada orang yang dipercayainya untuk mengasuhnya, dikarenakan ada kesibukan lain.

Perhatian orang tua sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pendidikan anaknya. Minimal perhatian orang tua yang perlu diperhatikan yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, sehingga akan tercapailah tujuan pendidikan anak yaitu kesempurnaan selaku hamba Allah yang harus mengabdikan pada Allah SWT dan sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berlandaskan pada Al Qur'an dan sunah Nabi SAW.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak dalam persepektif Islam?
2. Apa hak dan kewajiban anak untuk mengikuti pendidikan dari orang tua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut dapat di tarik beberapa tujuan penelitian, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Banyak kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Memberi pengertian kepada orang tua yang masih awam atau belum mengetahui kewajiban seperti apa yang harus dilakukan terhadap anak.
2. Memisahkan kewajiban bagi keluarga yang harus dilakukan, sehingga tidak terjadi kesalah-pahaman dalam menjalankan kewajiban masing-masing untuk mewujudkan keadilan sehingga terwujud keluarga bahagia dan sejahtera didunia dan diakhirat.
3. Untuk mewujudkan generasi Rabbani yaitu yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia yang berdasarkan syari'at.
4. Penyadaran bagi pendidik (orang tua) terhadap anak-anaknya.
5. Penyadaran bahwa komponen keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam kelancaran proses pendidikan.

## **E. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I (Pendahuluan)**

Berisi tentang gambaran umum, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II (Telaah Pustaka)**

Bab ini akan menjelaskan tentang telaah pustaka dan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan pendidikan anak dalam perspektif Islam yang meliputi pengertian pendidikan anak, dasar pendidikan anak, tujuan pendidikan anak, dan arti anak bagi orang tua.

### **BAB III (Metode Penelitian)**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

### **BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)**

Hasil penelitian meliputi kewajiban orang tua terhadap anak, orang tua sebagai pembimbing dalam bersosial dan adab, peran

dan fungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, konsep orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, Hak dan kewajiban anak untuk mengikuti pendidikan dari orang tua yang meliputi kewajiban anak terhadap orang tua, hak-hak yang harus diperoleh anak dan Tanggung Jawab Anak

## BAB V (Penutup)

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang : kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

### DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Untuk menghindari pengulangan-pengulangan penelitian yang sejenis, maka sebelumnya penulis melakukan kajian pustaka terhadap buku-buku maupun penelitian yang berkaitan dengan judul di atas.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Arofah yang mengangkat tema tentang, *“Peran Orang tua Untuk Mengembangkan Multiple Intelligences Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, tahun 2003.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran orang tua dalam menemukan kecerdasan anak melalui *Multiple Intelligences*, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan anak secara optimal sesuai pendidikan Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Anita Widyastuti yang membahas tema *“Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*.<sup>13</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana orang tua melakukan suatu tindakan dan tugas utamanya dalam mendidik kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) pada anak yang berumur dua tahun sampai dengan enam tahun dari sudut pandang Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Zumratul Ni'mah yang mengangkat tema tentang *“Perananan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak Pra*

---

<sup>12</sup> Siti Arofah, *Peran Orang tua Untuk Mengembangkan Multiple Intelligences Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, tahun 2003.

<sup>13</sup> Anita Widyastuti, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. tahun 2007.

*Sekolah*".<sup>14</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana tindakan dan tanggung jawab orang tua baik dari segi perkataan maupun perbuatannya mencakup juga materi dan metode yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan pendidikan anak pra sekolah.

Skripsi yang ditulis oleh Samini yang berjudul "*Studi Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Aktifitas Belajar Anak Di Rumah Pada Siswa STM Batur Jaya Klaten (Sebuah Studi Dikripsi)*".<sup>15</sup> Skripsi ini membahas perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak dirumah dan bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam membimbing belajar anak dirumah.

Dari kajian yang ditemukan diatas, peneliti dapat menyatakan bahwa kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan dalam perspektif Islam. Adapun penelitian ini membahas tentang apa hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan dalam perspektif Islam, hal ini tentu menarik untuk diteliti karena hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan belum banyak yang membahas secara terperinci. Sepanjang pengamatan penulis kajian yang meneliti secara membahas tentang apa hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan dalam perspektif Islam belum pernah di temukan.

---

<sup>14</sup> Zumrotul Nikmah, *Perananan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak Pra Sekolah*,

<sup>15</sup> Samini, *Studi Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Aktifitas Belajar Anak Di Rumah Pada Siswa STM Batur Jaya Klaten (Sebuah Studi Dikripsi)*.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).<sup>16</sup>

Prof. Dr. Naquib Alatas, dalam bukunya *Islam and Scularisme* mengajukan istilah lain, yaitu *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* (susunan). Dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik. Melalui teknologi dan ketrampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan

---

<sup>16</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, Cet 1, 1995), hlm. 94.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak yaitu menanamkan akhlak yang mulia untuk mempersiapkan anak menjadi masyarakat baik dan bermanfaat bagi tanah air.

Dasar pendidikan anak terdapat dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . التحريم : ٦

Artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda :

اَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَآخِصُوا أَدْبَابَكُمْ (رواه ابن ماجه)

*"Muliakan anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka"*  
(HR. Ibnu Majah)

Anwar Jundi merumuskan di dalam konsepsi Islam ini, tujuan pertama dan asasi dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Pers, Cet I, 2002), hlm. 31-32.

<sup>19</sup> Abdullah Shonhaji, dkk. (penerjemah), *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*, (Semarang : As Syifa', 1993), hlm. 24.

Menurut Dr. Syahminan Zaini, kedudukan anak bagi orang tua adalah sebagai rahmat, amanat, barang gadaian, penguji iman, media beramal, bekal diakhirat, unsur kebahagiaan, tempat bergantung di hari tua, penyambung cita-cita, dan makhluk yang harus dididik.<sup>20</sup>

## 2. Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya

Kewajiban orang tua terhadap anak menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya adalah<sup>21</sup> :

### a. Kebutuhan jasmani

- 1) Memperhatikan kesehatan mental
- 2) Memberikan sarana prasarana yang bermanfaat
- 3) Memberikan hak anak untuk memperoleh nafkah

### b. Kebutuhan Rohani

- 1) Memberikan hak anak untuk hidup
- 2) Memberikan hak kasih sayang kepada anak
- 3) Memberikan hak memperoleh pendidikan
- 4) Memberikan hak anak untuk memperoleh perlakuan adil
- 5) Menyalurkan bakat dan kemampuan anak

Menurut Dr. Nashih Ulwan, hal-hal yang menghambat dan mengganggu perhatian orang tua terhadap pendidikan anak :

### a. Kemsikinan

### b. Perselisihan dan konflik ibu dan bapak

<sup>20</sup> Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya : Al Ikhlas), hlm. 83.

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-kaidah Dasar*, terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 65.

c. Perceraian

d. Kesibukan orang tua

Dr. Abdullah Nashih 'ulwan, dalam bukunya „Tarbiyatul Aulad” menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orangtua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti kepada orangtuanya. Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orangtua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri. Ketidcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga mempengaruhi perkembangan seorang anak. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad).

Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Informasi yang didapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam. Lingkungan yang tidak islami dapat melunturkan nilai-nilai islami yang telah ditanamkan di rumah. Yang berikutnya adalah lingkungan sekolah. Bagaimanapun juga guru-guru sekolah tidak mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi anak dengan teman-teman sekolahnya apabila tidak dipantau dari rumah bisa berdampak negatif. Sehingga memilihkan sekolah yang tepat untuk anak sangatlah penting demi terjaganya akhlak sang anak. Anak-anak Muslim yang disekolahkan di tempat yang tidak islami akan mudah tercemar oleh pola fikir dan akhlak yang tidak islami sesuai dengan pola pendidikannya, apalagi mereka yang disekolahkan di sekolah nasrani, sedikit demi sedikit akhlak dan aqidah anak-anak Muslim akan terkikis dan goyah. Sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak menganal islam secara utuh.

Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

## C. Pendidikan Anak Dalam Islam

### 1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Thamrin Nasution dan Nurfalifah Nasution “Setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak”.

Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>22</sup>

Sedangkan Khairuddin mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang

---

<sup>22</sup> AbuAhmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta :Rineka Cipta1999), hlm.239.

menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.<sup>23</sup>

Menurut Khairuddin keluarga dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anaknya.<sup>24</sup>

Disamping itu, M.S. Goore mengatakan bahwa ada dan tidaknya keluarga-keluarga besar tidak tampak hanya dari jumlah rumah-rumah tangga sendiri, tetapi juga dapat dipandang dari sifat dan intensitas interaksi diantara kaum keluarga di luar keluarga inti.<sup>25</sup>

Jadi pengertian keluarga luas tidak selalu diartikan sebagai suatu keluarga yang tinggal dalam satu rumah, tetapi intensitas hubungan dapat juga merupakan kriteria dalam menentukan tipe keluarga luas.

Keluarga yang diperluas lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dan bukan daerah industri, karena bentuk keluarga yang diperluas dapat memberikan layanan sosial yang biasanya terdapat pada masyarakat yang tidak mempunyai badan dan organisasi khusus. Dengan kata lain, orang-

---

<sup>23</sup> Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, (Jogjakarta : Nurcahya, 1985), hlm.14.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.92.

orang yang hidup dalam unit keluarga yang diperluas dapat meminta bantuan pada banyak orang lain.

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (division of labor) yang patuh pada sistem nilai yang melandasi system tersebut.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu 1) status sosial, dimana dalam sebuah keluarga

distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut, 2) peran sosial, yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dan 3) norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial.

Selain definisi di atas Suparlan mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ibu dan peran ayah, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu yaitu :

- 1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah yaitu :

- 1) ayah sebagai pencari nafkah
- 2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
- 3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.
- 4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

**2. Anak**

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak disini adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya.

Selanjutnya dalam hukum perubahan pasal 1(1) Undang-Undang Pokok Perubahan (Undang-Undang No. 12 tahun 1948) mendefinisikan anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun kebawah.

Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi PBB (pasal 1), adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan

menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.

Waktu memasuki dunia sekolah pada umur lima atau enam tahun, anak sudah memiliki kepribadian yang dinamis yang tercermin dalam sikap, kebiasaan dan ide-ide mengenai setiap aspek kehidupan. Sifat-sifat emosional dan sosial ini mempengaruhi kemampuan belajarnya. Kalau anak telah mengalami perlakuan yang penuh kasih sayang serta telah memperoleh latihan-latihan yang diperlukan, akan bergairah sekali belajar, sifat kebocahanya akan ditinggalkan, minatnya akan lebih tertuju pada orang lain dan kesediaannya bekerjasama dengan guru pun akan semakin mantap. Sebaliknya, apabila orang tua tidak berhasil memberikan kasih sayang yang diperlukan, anak berkemungkinan tidak berhasil menjadi murid yang baik dan berhasil, sekolah bahkan menjadi beban tambahan disamping beban keinginan orang tua yang dipikulnya.<sup>26</sup>

Ada tiga pokok yang terdapat pada kehidupan anak manusia menuju ke dewasa:

- a. *Konsepsi/concepti* dirinya, ada dalam kandungan ibunya, sebagai satu wujud atau sebagai organisme yang tumbuh.

---

<sup>26</sup> Dimiyati, Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jogjakarta : BPFE, 1990), hlm.144.

- b. *Kelahirannya di dunia*, yang memberikan kejutan, ketakutan-kesakitan, sehingga ia mengeluarkan jerit tangis melengking ketika harus meninggalkan rahim ibunya.
- c. *Kemampuan realisasi diri*, menjadi pribadi/person. Pada fase ketiga ini setiap individu menghayati eksistensinya sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain.<sup>27</sup>

Dengan demikian manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

"Menurut Imam Al Ghazali, anak merupakan amanah orang tua yang masih suci laksana permata, baik buruknya anak tergantung pada pembinaan yang diberikan orang tua kepada mereka".<sup>28</sup>

Dalam agama Islam definisi "anak" sangat jelas batasannya. Yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan "anak-anak" yang bebas dari pembebanan kewajiban.

---

<sup>27</sup> Kartini, Kartono. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung :CV. Mandar Maju, 1995), hlm.8.

<sup>28</sup> *Ibid.*,

Justru sejak itulah anak-anak memulai kehidupannya sebagai pribadi yang memikul tanggung jawab. Termasuk ketika ia telah matang dan memilih untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan pernikahan, maka hal itu tidak boleh dilarang.

Namun menurut TEMPO Interaktif, Jakarta : Masalah pembatasan usia dalam pendefinisian “anak” hingga kini belum juga terselesaikan. Selama ini, setiap instansi memiliki definisi batas usia anak yang berbeda, tergantung kepentingan masing-masing.

Khafifah Indar Parawansa mencontohkan bahwa Departemen Tenaga Kerja menetapkan batasan usia anak-anak di bawah usia 15 tahun. Sedangkan Departemen Agama, sesuai dengan UU Perkawinan yang menyatakan bahwa usia layak untuk menikah adalah 17 tahun, membatasi usia anak hingga 16 tahun. Sementara Departemen Kehakiman sendiri memberikan dua macam batasan usia anak. Di bawah 18 tahun untuk kasus-kasus pidana dan di bawah 21 tahun untuk kasus-kasus perdata. Di sisi lain Departemen Dalam Negeri membatasi usia anak di bawah 17 tahun. Sebab, pada usia 17, seseorang bisa memperoleh KTP.

Sementara batasan umur untuk seorang anak menurut Ilmu Psikologis adalah terdiri dari :

- a. bayi usia 0-2 tahun
- b. batita usia 3 tahun
- c. balita usia 4-5 tahun
- d. anak kecil usia 6-12 tahun

- e. remaja 13-16 tahun
- f. remaja dewasa (pemuda/i) usia 17-21 tahun
- g. orang dewasa usia 22 tahun ke atas atau ketika dia telah menikah walaupun belum berusia 22 tahun.

Tetapi jika maksudnya “seorang anak”, maka batasannya adalah ketika dia berhadapan dengan orang tuanya dia tetap disebut “seorang anak”.

Usia anak adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. Saat ini masih terdapat perbedaan dalam penentuan usia anak. Menurut UU No.20 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan WHO yang dikatakan masuk usia anak adalah sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah.<sup>29</sup> American Academic of Pediatric tahun 1998 memberikan rekomendasi yang lain tentang batasan usia anak yaitu mulai dari fetus (janin) hingga usia 21 tahun. Batas usia anak tersebut ditentukan berdasarkan pertumbuhan fisik dan psikososial, perkembangan anak, dan karakteristik kesehatannya.

Usia anak sekolah dibagi dalam usia prasekolah, usia sekolah, remaja, awal usia dewasa hingga mencapai tahap proses perkembangan sudah lengkap.

---

<sup>29</sup> UU No.20 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. hlm.73.

Hakikat anak bagi orangtua adalah :

a. Anak adalah Amanah<sup>30</sup>

Firman Allah SWT dalam QS. Al Anfal ayat 27 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya :

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui". (Q.S. al-Anfal, 8:27)*

b. Anak adalah Batu Ujian Keimanan Orangtua.

Anak adalah sumber kebahagiaan keluarga. Tetapi disisi lain ia pula merupakan batu ujian keimanan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Anfal/8:28:

وَأَعْلَمُوْا اَنْمَآ اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya :

*"Dan ketahuilah, bahwa harta kalian dan anak-anak kalian adalah fitnah (batu ujian keimanan) dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar." (QS. al-Anfal/8:28)*

Anak-anak terkadang tumbuh tidak sesuai dengan harapan orang tua. Malah tidak sedikit anak-anak justru menjadi ujian bagi orang tua. Mungkin di rumah tidak ada masalah dengan orang tua. Tetapi mereka menjadi fitnah dari perilaku yang dilakukan di luar rumah.

<sup>30</sup> Muhammad Nasib AR-Rifai', *Ringkasan tafsir ibnu katsir*, (Jakarta:Gema Insani. 2000), hlm.509.

Agenda permasalahan muncul dari sikap dan tingkah laku di luar rumah.

Di rumah, tutur katanya sopan dan tidak menampakkan perilaku yang buruk. Namun ketika di luar pengaruh teman, membuatnya ikut terbawa arus pergaulan yang salah. Ketika sudah berhubungan dengan pihak yang berwajib, maka orang tua lah yang terkena dampak negatif dari perilaku anak.

Anak-anak saat ini sulit membedakan baik dan buruk. Justru yang sering menjadi pilihan bagi anak adalah senang dan tidak senang. Jika modal spiritual kurang, maka pilihan anak-anak adalah yang menyenangkan dengan mengabaikan nilai-nilai kebenaran. Persoalan inilah yang kini menjadi masalah besar. Perilaku anak tidak lagi mempertimbangkan kebenaran. Banyak dijumpai anak-anak salah arah yang jauh dari harapan orang tua dan harapan agama.

Contoh anak sebagai fitnah bagi kedua orang tuanya :

- 1) Anak yang ketika di rumah dia sopan kepada orang tua, taat kepada orang tua, namun ketika di sekolah dia sering meminta uang kepada teman secara paksa, berkelahi dengan teman, bahkan tawuran dengan murid sekolah lain.
- 2) Anak yang ketika di rumah patuh dengan orang tua, namun ketika berangkat ke sekolah dia tidak sampai di sekolah tapi dia malah pergi ke tempat play station.

3) Ketika di rumah dia taat dengan orang tua, tapi tanpa sepengetahuan orang tua dia gunakan uang pembayaran sekolah untuk jajan sampai habis. Suka mengambil barang milik teman.

c. Anak sebagai penyejuk mata

Semua orang tua berharap dikaruniai anak yang bisa menyejukkan mata hati. Anak yang selalu memegang tali kebenaran dalam setiap langkah. Anak penyejuk mata hati menjadi investasi bagi orang tua. Baik di dunia maupun di akhirat senantiasa mengawal orang tua dengan doa-doa dan perilaku mulia.

Meskipun kehidupan di dunia putus, doa anak penyejuk mata tetap mengalir. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW. “Ketika anak Adam meninggal, maka terputuslah semua amal perbuatan, kecuali tiga hal. Sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang senantiasa mendoakan orang tua”. Sungguh beruntung jika kita semua memiliki anak penyejuk mata hati. Untuk itulah setiap saat orang tua selalu berharap lewat doa sepanjang hari.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya :

“Dan orang-orang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan anak-anak sebagai penyejuk mata/penyenang hati dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Furqan:74)

Contoh sikap anak yang dapat menjadi penyejuk mata bagi orang tuanya :

- 1) Anak yang bersikap sopan, berkata dengan lembut.
- 2) Mendengarkan dan melaksanakan nasehat orang tua.
- 3) Mengerjakan sholat tepat waktu.
- 4) Rajin membaca Al Qur'an.
- 5) Mendoakan kedua orang tua.

d. Anak adalah Makhluk Independen

Yang dimaksud dengan makhluk independen dalam hal ini adalah ciptan Allah yang berdiri sendiri, memiliki takdir tersendiri dan merupakan individu tersendiri yang terlepas dari individu lain termasuk kedua orangtuanya sekalipun.

Orangtua memang berkewajiban merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Namun perlu disadari bahwa mereka adalah makhluk independen, dimana para orangtua tidak berhak memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Mu'minun/23:12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾  
 ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

*"Dan sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan manusia (Adam) dari saripatih tanah. Kemudian kami jadikan manusia (berikutnya) dari air mani yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim ibu). Kemudian air mani itu kami ciptakan menjadi segumpal darah, dari segumpal darah kami ciptakan menjadi segumpal daging, dari segumpal daging kami ciptakan menjadi tulang-belulang, lalu kami jadikan tulang-belulang yang terbungkus daging itu sebagai makhluk tersendiri. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (al-Mu'minun/23:12-14)*

Kata *Khalqun Akhar* dalam ayat di atas maksudnya sekalipun anak dilahirkan orang tua, namun pada hakikatnya dia merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk kedua orangtuanya. Bahkan dia juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan kedua orangtuanya.

e. Anak sebagai hiasan

Anak yang menjadi hiasan bagi orang tua adalah anak yang sekedar memberikan kebahagiaan di dunia. Anak seperti ini hanya sebagai kebanggaan untuk jangka pendek, yakni berlaku di dunia. Tak ubahnya seseorang memiliki kekayaan berupa harta benda, seperti mobil, rumah, semua itu tidak sampai dibawa mati.

Ketika kehidupan dunia putus, maka putuslah semua urusan dengan anak. Anak sebagai hiasan tak mampu memberikan kontribusi kepada orang tua saat kematian telah tiba. Orang tua hanya membawa amalan yang dilakukan sendiri. Sementara anak, tak mampu berperan dengan doa-doanya dan amal perbuatannya.

Sungguh merugilah kondisi orang tua yang hanya mempunyai anak sebagai hiasan. Sebagai hiasan anak hanya kebanggaan, sebagai benda yang hanya untuk dipamerkan. Kelebihan-kelebihan anak bukan nilai-nilai spiritual. Kelebihan-kelebihan anak masih bersifat duniawi. Anak-anak tidak mengerti cara berbakti. Anak-anak tidak bisa berdoa dan melanjutkan amalan baik yang sudah dilakukan oleh orang tua. Betapa ruginya jika ini yang terjadi.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya :

*“Harta dan anak-anakmu adalah hiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya sisi Allah serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S. Al-Kahfi:46)*

Contoh anak sebagai hiasan dunia bagi kedua orang tuanya :

- 1) Anak yang pandai di sekolah namun ketika di rumah dia sopan terhadap kedua orang tua, berkata kasar, tidak menaati nasehat orang tua, ibadahnya pun dia tinggalkan.
- 2) Anak yang telah memenangkan berbagai kejuaraan lomba tapi dia melupakan sholatnya. Karena asyik sedang berlatih sengaja menunda-nunda waktu shalatnya.

f. Anak sebagai musuh

Tidak ada satupun orang tua yang ingin melahirkan anak durhaka. Anak yang justru akan menjadi musuh bagi orangtuanya. Jangan mengira anak yang dilahirkan selalu bisa menjaga orang tua. Itulah sebuah harapan. Namun, perkembangan zaman yang miskin nilai-nilai positif, kerap menyeret anak-anak dalam kedurhakaan. Berperilaku sadis dan bengis terhadap orang tua. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, justru melampiaskan amarah kepada orang tua.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ

فَأَحْذَرُوهُمْ ؕ وَإِنْ تَعَفُّوْا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At-Taghabun: 14)*

Maksudnya adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Contoh anak sebagai musuh bagi kedua orang tuanya :

- 1) Berkata kasar kepada kedua orang tua.
- 2) Marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
- 3) Tidak segan menyakiti kedua orang tua.

- 4) Tidak mau mendengarkan nasehat orang tua.
- 5) Berkata bohong.
- 6) Malas beribadah.

g. Anak Sebagai Pelestari Pahala

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ

صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya :

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan atau do'a anak yang sholeh. (HR. Muslim no.1631)"<sup>31</sup>

### 3. Pendidikan Anak

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.<sup>32</sup>

Pendidikan menurut Hasan Langgung adalah Suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, dari kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*Survival*).

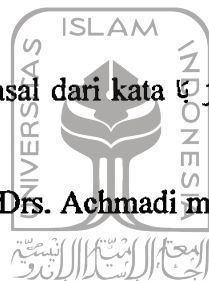
Sedangkan menurut HM. Chabib Thoha,MA. Pengertian pendidikan dibedakan dari dua pengertian yakni:

<sup>31</sup> Imam Muslim, Shahih Imam Muslim.....hadist no.1631.

<sup>32</sup> WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 374.

“Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan dasar pemikiran yang normatis dan sebagainya, dan pendidikan dalam arti praktis adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki oleh subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama”.<sup>33</sup>

Pendidikan juga berasal dari kata رَبَّاءٌ (*rabba*) yang *masdarnya* (asal kata) التَّربِية التيبة yang menurut Drs. Achmadi mengutip pendapat Abdurrahman



Al-bany kata *At-tarbiyah* mencakup unsur sebagai berikut:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
- b. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam, dan
- c. Dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Pendidikan anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang (manusia) dewasa dalam mengembangkan, memelihara dan menjaga kecerdasan pikiran dan *akhlak* (tingkah laku) anak-anak (manusia yang masih kecil) untuk menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya.

---

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 10<sup>o</sup> 178.

***Metode Pembinaan Anak dalam Perspektif Islam :***

Minimal ada 6 (enam) metode pembinaan anak dalam perspektif Islam, metode yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam :<sup>34</sup>

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21 :



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...  
 الرَّسُولُ الْأَمِينُ

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu.....” (QS. Al Ahzab : 21)

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak eliau. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tua.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim atau

<sup>34</sup> Mahmud. Al-Khal'awi, *Silsilah Tarbiyah al-Aulad al-Shahihah*. Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Mendidik Anak dengan Cerdas*. (Solo: Insan Kamil, Cet. I; 2007), hlm.87.

umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasihat Imam Al-Ghazali : “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu’, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur’an dan Asma-ul husna shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak anak.

c. Metode Mau'idhah (nasehat)

Kata mau'idhah berasal dari kata wa'dhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232:

.... ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...

Artinya :

*“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”*

(QS. Al Baqarah : 232).

Aplikasi metode nasehat, di antaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang ‘amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

d. Metode Qishshah (ceritera)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti , suatu cara dalam menyampaikan ajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan hadist selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Contoh: surah Yusuf, surah Bani Isra'il dan lain-lain.

Aplikasi metode qishshah ini, di antaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Orang tua harus membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api."

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai : “hadiah, hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, di antaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain di hadapannya,

tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata : “Aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada beliau, dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru : Wahai penipu!”

Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Makin sempurna tauhid seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, tatkala seorang hamba memiliki akhlak buruk, berarti akan lemah pula tauhidnya.

Akhlak adalah tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya”. (HR Tirmidzi dan Ahmad).

Islam merupakan agama yang universal, dimana didalamnya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hubungan tersebut khususnya manusia dengan manusia ini tidak hanya dalam segi muamalah, jinayat atau segi lainya melainkan mengatur kelangsungan hidup dan memelihara martabat kemanusiaan, karena manusia dalam pandangan agama pada umumnya dan khususnya agama islam bahwa manusia adalah sebagai mahluk yang paling mulia dan paling terhormat di sisi

Nya, karena selain memiliki bentuk tubuh yang paling baik juga dibekali akal pikiran serta potensi itu untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik setelah anak itu lahir ke dunia.

Dengan demikian manusia kalau dilihat dari sudut tubuh dan kekuatan lahir adalah makhluk yang kecil, tetapi apabila ditinjau dari sudut keadaan akal pikiran dari keadaan jiwa serta kekuatan yang tersembunyi didalamnya merupakan makhluk yang paling istimewa sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA




Artinya :

*“Dan (ingatlah ketika Allah mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? “Mereka menjadi saksi”, (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke Esaan Tuhan)”. (Q.S. Al-A'raf ayat 172)*

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan anak dalam islam, penulis terlebih dahulu akan mengutip beberapa definisi tentang pendidikan yang sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Bila kita telusuri kata pengertian pendidikan dalam islam menurut para ahli, maka kata pendidikan anak dalam islam terdiri dari tiga kata *Pendidikan, Anak dan Islam.*

Kata pendidikan secara sempit diartikan oleh Purwadarmita sebagai “perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik”. Pendidikan islam menurut Lagulung, setudak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu al-tarbiyyah al diniyah (pendidikan keagamaan), al ta’limal diny (pengajaran keagamaan).<sup>35</sup>

Bila kita menelusuri kata pendidikan anak dalam islam, maka kata pendidikan anak dalam islam itu terdiri dari tiga kata yaitu kata *pendidikan, anak, dan Islam*. Kata pendidikan secara sempit diartikan oleh Purwadarminta sebagai “Peruatan (hal, cara, dan sebagainya) medidik”, sedangkan menurut Departemen Agama bahwa kata pendidikan itu berasal dari dari bahasa arab, yaitu “*Tarbiyyah*” dengan kata kerjanya “*Robba*” yang berarti mendidik. Kata “*Roba* “ yang berarti mendidik tersebut, terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Isro ayat; 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya :

“Wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”( Q.S. Al-Isro ayat; 24)

Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Atats (1987:83) mengatakan bahwa arti pendidikan itu adalah “*Ta’dib*” yang berasal dari kata “*Addaba*” artinya mendidik. Adapun pendidikan menurut istilah, telah banyak dirumuskan oleh para ahli, namun tanpaknya tidak satupun yang

<sup>35</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, ter . H. S. Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Toha Petra. 1993), hlm.95.

agaknya mampu dan tepat, sebab masing-masing rumusan itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tetapi secara umum tidak terdapat pertentangan yang mendasar, namun satu sama lain saling melengkapi.

Sabda Rasul SAW dalam haditsnya yang artinya:

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi. (HR. Bukhari).*

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orangtua pun selalu cemas memikirkannya.

Abdullah Nashih ‘ulwan, dalam bukunya “Tarbiyatul Aulad” menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orangtua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti

kepada orangtuanya. Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orangtua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri. Ketidcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad).

Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Informasi yang didapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam. Lingkungan yang tidak islami dapat melunturkan nilai-nilai islami yang telah ditanamkan di rumah. Yang berikutnya adalah lingkungan sekolah. Bagaimanapun juga guru-guru sekolah tidak mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi anak dengan teman-teman sekolahnya apabila tidak dipantau dari rumah bisa berdampak negatif. Sehingga memilihkan sekolah yang tepat untuk anak sangatlah penting demi terjaganya akhlak sang anak. Anak-anak Muslim yang disekolahkan di tempat yang tidak islami akan

mudah tercemar oleh pola pikir dan akhlak yang tidak islami sesuai dengan pola pendidikannya, apalagi mereka yang disekolahkan di sekolah nasrani sedikit demi sedikit akhlak dan aqidah anak-anak Muslim akan terkikis dan goyah. Sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak menganal islam secara utuh.

Disamping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat. Jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak. Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan.

Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua Muslim dalam mendidik anak:

- a. Orang tua perlu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya.
- b. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.

- c. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.
- d. Sebelum mentransfer ilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekam segala perbuatan orang terdekat.
- e. Bersegera mengajarkan dan memotivasi anak untuk menghafal Al-Quran. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akalinya sebelum mengenal pengetahuan yang lain.
- f. Menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak.

Memang usaha mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua. Simaklah perkataan Sayyid Qutb, yang mempunyai ayah sebagai panutannya: *“Semasa kecilku, ayah tanamkan ketakwaan kepada Allah dan rasa takut akan hari akhirat. Engkau tak pernah memarahiku, namun kehidupan sehari-harimu telah menjadi teladanku, bagaimana prilaku orang yang ingat akan hari akhir.*

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya.

Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah 'azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri islam. Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah SAW, bersabda yang artinya ; *"Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban"*.

Untuk itu tidak bisa tidak seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh junjungan umat ini, Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Beberapa tuntunan tersebut antara lain :

a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang Benar kepada Anak

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki” (An- Nisa: 48)*

Oleh karena itu, di dalam Al-Quran pula Allah kisahkan nasehat

Luqman kepada anaknya. Salah satunya berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya :

*“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”.* (Luqman: 13)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita; “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan

bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Ibnu Abbas di atas adalah perkara tauhid. Termasuk aqidah yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah tentang dimana Allah berada. Ini sangat penting, karena banyak kaum muslimin yang salah dalam perkara ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah ada dimana-mana. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah ada di hati kita, dan beragam pendapat lainnya. Padahal dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah itu berada di atas arsy, yaitu di atas langit.

Rasulullah SAW bertanya kepada seorang budak wanita, “Dimana Allah?”. Budak tersebut menjawab, “Allah di langit”. Beliau bertanya pula, “Siapa aku?” budak itu menjawab, “Engkau Rasulullah”. Rasulullah kemudian bersabda, “Bebaskan dia, karena sesungguhnya dia adalah wanita mu’minah”. (HR. Muslim dan Abu Daud).

b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Mulai dari tatacara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya :

*Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”* (HR. Al-Bukhari).

“Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen)” (Shahih. Lihat Shahih Shahihil Jami’ karya Al-Albani).

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama’ah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

c. Mengajarkan Al-Quran, Hadits serta Doa dan Dzikir yang Ringan kepada Anak-anak

Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Quran serta hadits.

Begitu pula dengan doa dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghapalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC dan lain-lain.

d. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlaq yang Mulia

Ajarilah anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan lain-lain.

Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlaq lainnya.

e. Melarang Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

Termasuk ke dalam permasalahan ini adalah musik dan gambar makhluk bernyawa. Banyak orangtua dan guru yang tidak mengetahui keharaman dua perkara ini, sehingga mereka membiarkan anak-anak bermain-main dengannya. Bahkan lebih dari itu kita berlindung kepada Allah SWT sebagian mereka menjadikan dua perkara ini sebagai metode pembelajaran bagi anak, dan memuji-mujinya sebagai cara belajar yang baik!

f. Menanamkan Cinta Jihad serta Keberanian

Bacakanlah kepada mereka kisah-kisah keberanian Nabi dan para sahabatnya dalam peperangan untuk menegakkan Islam agar mereka mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang pemberani, dan sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Muawiyah telah membebaskan negeri-negeri.

Tanamkan pula kepada mereka kebencian kepada Yahudi dan orang-orang zhalim. Tanamkan bahwa kaum muslimin akan membebaskan Al-Quds ketika mereka mau kembali mempelajari Islam dan berjihad di jalan Allah. Mereka akan ditolong dengan seizin Allah.

Didiklah mereka agar berani beramar ma'ruf nahi munkar, dan hendaknya mereka tidaklah takut melainkan hanya kepada Allah. Dan tidak boleh menakut-nakuti mereka dengan cerita-cerita bohong, horor serta menakuti mereka dengan gelap.

g. Membiasakan Anak dengan Pakaian yang Syar'i

Hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat.

Tentang hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya :

*“Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka.”* (Shahih, HR. Abu Daud)

Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang syar’i.



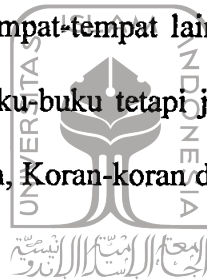
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini mengacu kepada kajian kepustakaan (*Library research*).<sup>36</sup> Sebagaimana dikemukakan Hadawi Nawawi peneliti pustaka ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik diperpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran-koran dan lain-lain yang berupa bahan tertulis.<sup>37</sup>



#### B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian kualitatif ini meliputi :

---

<sup>36</sup> Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis, Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional;1981), hlm.22.

<sup>37</sup> Anton Baker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm.61.

## 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti.<sup>38</sup> Sumber data primer ini meliputi buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, Seperti :

- a. Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Menurut Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*", (Bandung : Pustaka, 1988)
- b. Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam : kaidah-kaidah dasar*, terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim", (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992)
- c. M. Niphan Abdul Halim, "*Anak Shaleh Dambaan Keluarga*", (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001)

## 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh penelitian tidak secara langsung dari sumber atau objek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.<sup>39</sup> Dan buku-buku lainnya yang ada hubungannya dengan penulisan tesis, antara lain :

- a. Hadari Nawawi, "*Pendidikan Dalam Islam*", (Surabaya ; Al Ikhlas, 1993)

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 61.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm.89.

- b. Muhammad Shafiq, *"Mendidik Generasi Baru Muslim, (ide dasar, karya dan obsesi al-Faruqi)"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2000)
- c. Abu Tauhid, *"Beberapa Aspek Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)

### C. Metode Analisa Data

Analisa data adalah usaha konkrit untuk membuat data mampu "berbicara", sebab apabila data yang telah terkumpul tidak diolah niscaya hanya menjadi bahan data yang membisu. Oleh karena itu, setelah data terkumpul, dilakukan analisa secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif yaitu berpikir dari konsep yang lebih umum, mencari hal yang lebih spesifik atau konkrit.<sup>40</sup> Metode ini digunakan untuk menelaah hak dan kewajiban orang tua dan anak terhadap pendidikan dalam perspektif Islam secara umum. Juga menggunakan metode Induktif yaitu suatu metode berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit itu kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.41.

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm.41.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak.

Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang-tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam*", merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya.

---

<sup>42</sup> Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II. Semarang: Asy-Syifa'. hlm.153.

2. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
3. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.
4. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.<sup>43</sup>

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri, mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu:

1. Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi Afeksi: kerluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan dalam rangka pengembangan kepribadiannya.
4. Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk

---

<sup>43</sup> Abdul. Mustaqim, *Menjadi Orangtua .....*, hlm.182.

mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.

5. Fungsi Rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.
6. Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
7. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.<sup>44</sup>

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Alquran.

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ  
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

**Artinya :**

*"Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".*  
 (QS.Luqman : 17)

<sup>44</sup> Luknis Sabri & Hastono Priyo Sutanto, *Statistik Kesehatan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.16.

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik sebagai berikut Menggunakan kata “Wahai anakku” Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut. Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak. Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak.



## B. Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

### 1. Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Soemantri Patmodewono, *Pendidikan Anak Pra sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.142.

## 2. Adab dan Sopan santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, apalagi anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perengai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

## C. Peran dan Fungsi Orang Tua Sebagai Pendidik yang Pertama dan Utama

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain:<sup>46</sup>

### **1. Membina Pribadi Anak**

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang Formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

### **2. Membentuk kebiasaan**

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah

---

<sup>46</sup> Theo Rianto & Martin Handoko, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm.79.

adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiah Daradjat berpendapat, “Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.”<sup>47</sup>

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, diantaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu makin bertambah jelas

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hlm.65.

dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

### 3. Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim

Dalam pembentukkan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan.

Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab, maka *Insyaa Allah* kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlak boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat pisik atau menjaga kesetabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat. Selain itu Islam juga menawarkan agar umatnya dapat saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan Allah berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

**Artinya :**

*"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Q.S. Al Asr : 3)*

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.



#### **D. Konsep Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak**

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Yang bertindak sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara dalam garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga, sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Anak pada hakikatnya merupakan amanat dari Allah SWT yang harus disyukuri, dan kita sebagai muslim wajib mengemban amanat itu dengan baik dan benar. Cara mensyukuri karunia Allah tersebut yang berupa anak adalah dengan melalui merawat, mengasuh, dan mendidik anak tersebut dengan baik dan benar, agar mereka kelak tidak menjadi anak-anak yang lemah, baik fisik dan mental, serta lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya.

Tujuan dari pendidikan tersebut adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Orang tua adalah pendidik pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu anak mengenal orang tuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orang tua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat, kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan.

Sabda Rasulullah SAW yang berkenaan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يمجِّسَانِهِ

**Artinya :**

*“Tiada seorang anak pun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu baragama yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. Bukhari-Muslim).*

Fitrah yang dimaksud adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi-potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orang tua hendaklah teliti dalam perkembangan anak. Potensi beribadah shalat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar.

Pendidikan yang dijalankan dengan cara sistematis dan penuh kesadaran yang dilakukan orang tua agar didikannya itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengarahkan anak kearah kedewasaan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan kepercayaan diri.
  - a. Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT agar merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk.

- b. Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak-garik selalu diawasi oleh para malaikat.
  - c. Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT.
  - d. Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasulNya. Untuk mengambil contoh tauladan dari mereka.
  - e. Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodar.
  - f. Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan kepercayaan ini, akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat diakhirat nanti ada balasannya.
2. Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikuti terus-menerus antara manusia dengan Allah SWT, dengan cara:
- a. Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT dengan melihat segala keagungan yang telah terpana dan terkesan kedala hati mereka.
  - b. Menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada.
  - c. Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT, secara terus menerus mencari keridhaan-Nya.

- d. Menanamkan perasaan taqwa dan tunduk kepada Allah dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT dalam keadaan apapun.<sup>48</sup>

### E. Bimbingan Belajar dari Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mengukir jiwa raga atau melahirkan anaknya dan sanggup mendidik, memelihara, menjaga, merawatnya, dan membimbingnya. Bimbingan yang telah diberikan orang tua itu sejak lahir sampai dewasa, walaupun kadang-kadang orang tua dikecewakan perbuatan anaknya di masa lalu. Hal ini dilakukan oleh orang tua dengan ikhlas, karena anak merupakan penerus cita-cita dan eksistensi orang tua dimasa yang akan datang. Sehingga kasih sayang yang penuh akan diberikan kepada anak itu hanya dari orang tua. Kasih sayang adalah bagian yang paling penting, dan cinta orang tua.<sup>49</sup>

Pendidikan dan bimbingan orang tua itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berupa : (1). Kasih sayang. (2). Perhatian. (3). Kesadaran. (4). Penerimaan. (5). Pengertian. (6). Tanggung jawab. (7). Perlindungan , dan (8). Pemberian tugas. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat menggantungkan diri , masih meminta isi, bekal, cara bertindak, berfikir terhadap sesuatu dari orang tua<sup>50</sup>.

---

<sup>48</sup> Enoch. Jusuf. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. (Jakarta :Bumi Aksara. 1992), hlm.30.

<sup>49</sup> Benjamin Spock. *Orang Tua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. (Semarang : Dahara Prize, 1991), hlm.21.

Dari pendapat yang lain juga dikemukakan ; Faktor utama yang mempengaruhi kemajuan anak adalah tingkat perhatian orang tua.<sup>51</sup>

Apa yang dilakukan orang tua demi anaknya itu sampai minta tolong kepada yang lain, jika orang tua tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini orang tua tanpa direncanakan dan disadari telah melakukan bimbingan alih tangan kasus yakni minta tolong ke dokter jika anaknya sakit, ke sekolah formal dalam hal belajar dan seterusnya. Asah alih tanpa dilakukan jika konselor / pembimbing sudah mencurahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat membantu sebagaimana yang diharapkan, maka dapat dialihkan kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>52</sup>

Dalam memperhatikan perkembangan anak, orang tua memasukkan pendidikan formal yang sebelumnya telah dididik dan dibimbing sejak kecil. Dari cara mengungkapkan bahasa, berhitung, maupun membaca, dan menulis. Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak .<sup>53</sup> Pada masa sekolah ini, orang tua sudah tidak mampu memberikan pelayanan terhadap fungsi-fungsi perkembangan anak secara menyeluruh, terutama fungsi pengembangan intelektualnya. Oleh karena itu anak membutuhkan suatu lingkungan sosial

---

<sup>51</sup>Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*, (Bandung : Angkasa, 1991), hlm.46.

<sup>52</sup> Priyatno, Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm.119.

<sup>53</sup> Tampubolon, *Mengembangkan Minat...*, hlm.51.

baru yang lebih luas berupa sekolahan, untuk mengembangkan semua potensinya.

Di lingkungan sekolah, anak mulai belajar hidup di bawah peraturan-peraturan sekolah, disiplin belajar, disiplin kerja, dan bermacam-macam tuntutan lain yang ketat dan edukatif. Untuk mendapatkan prestasi yang maksimal, peran dan sikap orang tua dalam mendampingi di saat anak belajar sangat dibutuhkan, terutama dalam hal tanggung jawab belajar. Sikap orang tua yang menunjang ini, misalnya : (1). Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri, (2). Menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, (3). Menunjang dan mendorong kegiatan anak, (4). Menikmati kebersamaan dengan anak, (5). Menghargai apa yang dilakukan dan dihasilkannya, (6). Memberikan pujian, (7). Menjalin kerjasama, (8). Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.<sup>54</sup>

Menurut Totok Santoso bimbingan belajar yaitu proses pertolongan dari pembimbing kepada peserta bimbing dalam memecahkan kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar baik di sekolah maupun diluar sekolah agar peserta bimbing dapat menyesuaikan diri dari situasi belajarnya, dapat mengembangkan ketrampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten atau ajeg dan dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak*. (Jakarta : Grasindo, 2003), hlm.61.

<sup>55</sup> Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajar*, (Semarang : Satya Wacana 1988), hlm.27.

Berdasarkan kajian teori sebagaimana tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan belajar dari orang tua itu diberikan sehari-hari melekat dengan kebersamaan kehidupannya berupa aspek : (1). Kasih sayang, (2). Perhatian, (3). Kesadaran, (4). Penerimaan, (5). Pengertian, (6). Tanggung jawab, (7). Perlindungan, (8). Pemberian tugas, (9). Pertolongan. Untuk memecahkan kesulitan atau hambatan belajar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, dapat mengembangkan ketrampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan belajar yang ajeg dan dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai potensi yang di milikinya.

#### **F. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua**

Pada dasarnya, kewajiban seorang anak merupakan hak bagi orang tua begitu pula sebaliknya hak anak adalah merupakan kewajiban dari orang tua sendiri.

Diantara kewajiban anak untuk berbakti pada orang tuanya dibagi menjadi dua yaitu ketika mereka masih hidup dan sesudah mereka wafat.<sup>56</sup>

##### **1. Taat Orang Tua Masih Hidup**

- a. Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah.

Ta'at, patuh dan hormat pada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak Adam (manusia). Sedangkan mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk berbuat syirik atau bermaksiat

---

<sup>56</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-kaidah Dasar*, terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992). hlm.54.

kepada Allah. Allah berfirman, artinya, *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, ....”*

Rasulullah SAW. bersabda, *“Tidak ada ketaatan untuk mendurhakai Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam melakukan kebaikan”*.

Adapun contoh bentuk ketaatan pada orang tua diantaranya:

- 1) Apabila orang tua meminta makan maka anak wajib memberikan.
- 2) Memberikan sesuatu yang diinginkan orang tua baik yang diminta ataupun tidak.
- 3) Segera mendatangi panggilan orang tua.
- 4) Melaksanakan semua perintah orang tua asalkan bukan perintah maksiat.
- 5) Tidak membentak, menghardik, memukul bahkan membunuh orang tua meskipun orang tua salah

Berbakti terhadap kedua orang tua dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk. Di antara bakti terhadap kedua orang tua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti mereka, walaupun berupa isyarat atau dengan ucapan ‘ah’, tidak mengeraskan suara melebihi suara mereka, mendahulukan keperluan

orang tua dari pada keperluan pribadi. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jadi salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al Israa: 23).*

Ayat di atas merupakan perintah untuk menghormati dan menaati perintah orangtua. Bila orangtua memberi perintah maka kita harus berusaha untuk melaksanakan sebaik mungkin. Apabila tidak bisa atau tidak mampu untuk melaksanakannya, bicaralah serta jelaskanlah dengan cara yang baik. Tidak boleh kita berkata yang keras atau kasar. Jangankan berkata kasar, berkata “ah” pun (sebagai kata penolakan) tidak diperbolehkan.

Hanya ada satu perintah yang boleh ditolak, yaitu apabila perintah itu bertentangan dengan ajaran agama (Islam) misalnya memerintah menyembah selain Allah, berbuat dosa atau kemaksiatan. Perintah seperti itu boleh (malah wajib) ditolak, namun tetap harus dengan cara yang baik dan bijaksana. Jelaskanlah bahwa

perintah itu bertentangan dengan ajaran Islam, dan bisa dilaksanakan akan berdosa, tidak hanya yang mengerjakannya tetapi juga yang memerintahkannya.

b. Berbakti terhadap kedua orang tua dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk. Diantara wujud lain dari pada bakti pada orang tua diantaranya :<sup>57</sup>

- 1) Tidak berkata “ah” dan tidak mengeraskan suara melebihi suara orang tua.
- 2) Tidak mendahului jalan orang tua.
- 3) Mendahulukan keperluan orang tua dari pada keperluan pribadi
- 4) Tidak berkata kasar

Pengertian berbuat baik kepada orangtua di sini artinya sangat luas. Beberapa contoh perilaku berbuat baik kepada orangtua diantaranya:

- 1) Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orangtua. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, dan menyakitkan hati orangtua, karena kalau orangtua sampai sakit hati kemudian dia mengadu dan berdo'a kepada Allah, maka do'anya akan langsung dikabulkan oleh Allah.
- 2) Merendahkan diri apabila berhadapan dengan orangtua. Jangan menatap tajam, apalagi sampai melotot. Apabila orangtua sedang duduk dibawah maka kita pun ikut duduk dibawah

---

<sup>57</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ....*, hlm.55.

jangan duduk di kursi apalagi sambil berdiri. Sikap tangan harus ke bawah, bukan hanya kepada orang lain dan atasan, maka kepada orangtuapun harus sopan.

3) Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orangtua karena mereka sudah sangat berjasa terhadap kita; dari sejak masih dalam kandungan sampai dewasa dan berkeluarga. Sungguh sangat besar jasa dan pengorbanan orang tua. Kita tidak akan dapat membalasnya sampai akhir hayat sekalipun.

c. Meminta izin kepada mereka sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya.

Amat penting kedudukan izin kepada orang tua dalam masalah jihad. *"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah apakah aku boleh ikut berjihad?" Beliau balik bertanya, 'Apakah kamu masih mempunyai kedua orangtua?' Laki-laki tersebut menjawab, 'Masih'. Beliau bersabda, 'Berjihadlah (dengan cara berbakti) kepada keduanya'.*

d. Memberikan nafkah kepada orang tua

Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang membahas tentang hal ini adalah Al Baqarah ayat 15 dan Ar-Rum ayat 38. Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia berkata, *"Ayahku ingin mengambil hartaku". Nabi SAW. bersabda, "Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu."*

Oleh sebab itu, hendaknya seorang anak tidak bersikap bakhil (kikir) terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya atas izin Allah, memeliharanya ketika kecil, serta telah berbuat baik kepadanya.

e. Memenuhi sumpah/nadzar kedua orang tua

Jika kedua orang tua bersumpah untuk suatu perkara tertentu yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan maksiat, maka wajib bagi seorang anak untuk memenuhi sumpah keduanya karena hal itu termasuk hak mereka.

f. Mendahulukan berbakti kepada ibu dari pada ayah.

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: (أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (أُمَّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (أُمَّكَ). (رواه البخاري).

**Artinya :**

*Seorang lelaki pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?" beliau menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau kembali menjawab, "Ibumu". Lelaki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu". Lalu siapa lagi? Tanyanya. "Ayahmu," jawab beliau." (HR.Bukhari Muslim)<sup>58</sup>*

<sup>58</sup> Salim Bahreisi, *Tarjamah Siadhus Shalihin*, (Bandung : Al Ma'arif, Cet ke x, 1987), hlm.295,

Hadits di atas tidak bermakna lebih menaati ibu dari pada ayah. Sebab, menaati ayah lebih didahulukan jika keduanya menyuruh pada waktu yang sama dan dalam hal yang dibolehkan syari'at. Alasannya, ibu sendiri diwajibkan taat kepada suaminya.

Maksud lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibu dalam hadits tersebut adalah bersikap lebih halus dan lembut kepada ibu daripada ayah. Sebagian Ulama salaf berkata, "Hak ayah lebih besar dan hak ibu patut untuk dipenuhi."

- g. Mendahulukan berbakti pada orang tua dari pada berbuat baik pada istri.

Di antara hadits yang menunjukkan hal tersebut adalah kisah tiga orang yang terjebak di dalam gua lalu mereka tidak bisa keluar kemudian mereka bertawasul dengan amal baik mereka, di antara amal mereka, ada yang mendahulukan memberi susu untuk kedua orang tuanya, walaupun anak dan istrinya membutuhkan. Begitupula dengan kisah Alqomah

- h. Menjaga Nama Baik dan Amanat Orangtua

Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya :*"Sesungguhnya sebesar-besar dosa ialah memaki ayah ibunya sendiri"* Ada yang bertanya kepada beliau, *"Bagaimanakah seorang memaki ayah ibunya?"* Rasulullah SAW. menjawab, *"(yaitu dengan) memaki ayah orang lain lalu di balas (oleh orang lain itu) dimaki pula ayahnya atau ibunya dimaki dibalas pula dimaki ibunya"*.

Hadis di atas menjelaskan keharusan kita menjaga nama baik orangtua. Beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah:

- 1) Panggilah orangtua dengan “ayah” dan “ibu” atau yang semakna dengan itu. Jangan memanggil orangtua dengan namanya langsung, hal tersebut sangat terlarang.
- 2) Jangan memaki nama atau perilaku orangtua orang lain, karena dikhawatirkan mereka akan membalas memaki nama dan perilaku orangtua kita. Bila hal itu terjadi berdosa kita.
- 3) Jagalah ucapan dan perilaku kita agar tetap sopan dan santun, karena baik tidaknya perilaku kita akan membawa nama orangtua dan keluarga kita.
- 4) Termasuk pula dalam menjaga nama baik orangtua adalah menjaga serta melaksanakan amanatnya, asalkan amanatnya itu sejalan dengan ajaran Islam.
- 5) Termasuk dalam menjaga amanat orangtua adalah menjaga dan melaksanakan semuanasihat serta petunjuk (yang sesuai dengan syariat Islam) juga menjaga serta melaksanakan ajaran Islam dengan benar dan tekun).

i. Minta Izin dan Do’a Restu Orangtua

Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup berbahagia karena orangtuanya senang dan ridla kepadanya. Begitu juga sudah banyak terbukti

seorang anak hidupnya celaka dan sengsara karena orangtuanya murka serta melaknatnya.

Begitu besar peran keridlaan dan do'a orangtua, bahkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ad Dailami', Rasulullah SAW. pernah bersabda. "*Do'a orangtua bagi anaknya seperti do'a seorang nabi bagi umatnya*". Maksudnya do'a orangtua itu sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. seperti halnya do'a para nabi dan Rasul.

Sehubungan dengan itu ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orangtuanya:

- 1) Bila ada suatu keperluan, biasakanlah untuk meminta izin kepada orangtua. Apabila orangtua mengizinkan laksanakanlah, namun apabila tidak mengizinkan dan keperluan itu bisa ditunda, maka tundalah untuk sementara waktu. Hal ini terutama bagi anak yang masih tinggal dengan orangtuanya.
- 2) Apabila ada tugas, berangkat ke sekolah, kuliah, bekerja atau tugas ke luar daerah/ke luar negeri; biasakanlah meminta izin serta do'a restu dari orangtua; karena hal itu akan membawa berkah, misalnya akan berhasil atau mendapat lebih banyak keuntungan.
- 3) Sikap ketika meminta izin atau do'a restu haruslah dengan cara yang lemah-lembut, sopan, bijaksana supaya orangtua memberi izin dan doa restu dengan tulus ikhlas.

j. Memelihara orang tua

Ayat yang membahas tentang hal ini adalah surat Al-Isra' ayat 23 dan Al-Ahqaf ayat 15 :

Q.S. Al Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Q.S. Al Isra : 23

Al Ahqaf : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۗ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ وَحَمَلُهُ  
 وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ  
 أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
 تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya :

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,

*sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S.Al Ahqaf : 15)*

## **2. Ketika Orang Tua Telah Meninggal**

Di zaman Rasulullah pernah ada suatu dialog bahwa ada seorang sahabat menyatakan penyesalannya bahwa selama orang tuanya masih hidup ia tidak sempat berbuat baik kepada keduanya. Ia menyesal karena merasa sudah tertutup baginya untuk berbuat baik kepada mereka. Mendengar keluhan itu Rasulullah menyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua ada dua macam, yaitu ketika mereka masih hidup dan ketika mereka sudah meninggal dunia.

Ada beberapa kewajiban yang dilakukan anak terhadap orang tuanya ketika mereka sudah tiada diantaranya:<sup>59</sup>

- a. Mengurus jenazahnya dan banyak mendoakan untuknya, karena ini merupakan bukti kebaktian anak terhadap orang tuanya sebelum dikuburkan.
- b. Memohonkan ampun untuk keduanya. Karena do'a yang masih bisa menjadi amal jariyah adalah do'a anak sholeh terhadap orang tuanya. Namun anak yang dimaksud anak di sini tidak hanya anak kandung saja tapi anak tiri, ataupun anak angkatpun bisa. Karena

---

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ....*, hlm.57.

dalam doa kita juga dianjurkan untuk mendoakan semua orang muslim.

- c. Melanjutkan amalan baik yang belum sempat dilakukan mereka semasa hidup karena demikian itu akan menjadi amalan jariyah bagi orang tua meskipun telah memenuhi panggilanya.
- d. Menunaikan janji, hutang dan wasiat orang tua yang belum terlaksana.
- e. Memuliakan teman atau sahabat dekat kedua orang tua, Rasulullah SAW pernah bersabda, *“Sesungguhnya bakti anak yang terbaik adalah seorang anak yang menyambung tali persahabatan dengan keluarga teman ayahnya setelah ayahnya meninggal”*.
- f. Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat ibu dan ayah. Rasulullah SAW. bersabda, *“Barang siapa yang ingin menyambung silaturahmi ayahnya yang ada dikuburannya, maka sambunglah tali silaturahmi dengan saudara-saudara ayahnya setelah ia meninggal.”*

#### **G. Hak-hak yang harus diperoleh anak**

Bukan saja sang anak, orang tua pun mempunyai kewajiban terhadap anak yang harus ditunaikan. Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah sebuah wujud aktualitas hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua karena kewajiban orang tua adalah hak dari seorang anak.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak ....*, hlm.59.

## 1. Hak Mendapatkan Rasa Kasih Sayang

Banyak hal yang bisa menjadi ungkapan kasih sayang, hal yang demikian tak ditinggalkan oleh syariat, hingga didapati banyak contoh dari Rasulullah SAW, bagaimana beliau mengungkapkan kasih sayang kepada anak-anak.

Satu contoh yang beliau berikan adalah mencium anak-anak. Bahkan beliau mencela orang yang tidak pernah mencium anak-anaknya. Kisah-kisah tentang ini bukan hanya satu dua. Di antaranya dituturkan oleh shahabat yang mulia, Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

**Artinya :**

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al-Hasan bin 'Ali, sementara Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk di sisi beliau. Maka Al-Aqra' berkata, "Aku memiliki 10 anak, namun tidak ada satu pun dari mereka yang kucium." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya, lalu bersabda, "Siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." [14]*

Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*, seorang shahabat yang senantiasa menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam melayaninya pun turut mengungkapkan bagaimana rasa sayang Rasulullah SAW kepada putranya yang lahir dari rahim Mariyah Al-Qibthiyah *radhiallahu 'anha*:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ : كَانَ  
 إِبْرَاهِيمَ مُسْتَرْضِعًا لَهُ فِي عَوَالِي الْمَدِينَةِ . فَكَانَ يَنْطَلِقُ وَتَحْنُ مَعَهُ . فَيَدْخُلُ الْبَيْتَ  
 وَإِنَّهُ لَيُدْعُنُ . وَكَانَ ظِفْرُهُ قَيْنًا . فَيَأْخُذُهُ فَيَقْبَلُهُ ثُمَّ يَرْجِعُ

**Artinya :**

*"Aku tak pernah melihat seseorang yang lebih besar kasih sayangnya kepada keluarganya dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Anas berkata lagi, "Waktu itu, Ibrahim sedang dalam penyusuan di suatu daerah dekat Madinah. Maka beliau berangkat untuk menjenguknya, sementara kami menyertai beliau. Kemudian beliau masuk rumah yang saat itu tengah berasap hitam, karena ayah susuan Ibrahim adalah seorang pandai besi. Kemudian beliau merengkuh Ibrahim dan menciumnya, lalu beliau kembali"*

Kisah ini menunjukkan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW, serta kasih sayangnya terhadap keluarga dan orang-orang yang lemah. Juga menjelaskan keutamaan kasih sayang terhadap keluarga dan anak-anak, serta mencium mereka. Di dalamnya juga didapati kebolehan menyusukan anak pada orang lain. Demikian dijelaskan oleh Al-Imam An-Nawawi.

Kalaulah dibuka perjalanan para pendahulu yang shalih dari kalangan shahabat *radhiallahu 'anhum*, hal ini pun ditemukan di kalangan mereka. Bahkan dilakukan oleh shahabat yang paling mulia, Abu Bakr Ash-Shiddiq *radhiallahu 'anhu*. Ketika Abu Bakr *radhiallahu 'anhu* tiba di Madinah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hijrah, dia mendapati putrinya, 'Aisyah *radhiallahu 'anha* sakit panas. Al-Barra' bin 'Azib *radhiallahu 'anhu* yang menyertai Abu Bakr saat menemui putrinya mengatakan:

فَدَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ عَلَى أَهْلِهِ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى،  
فَرَأَيْتُ أَبَاهَا يُعْقِلُ عَدْوَهَا وَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بِنْتِي؟

**Artinya :**

*"Kemudian aku masuk bersama Abu Bakr menemui keluarganya. Ternyata 'Aisyah putrinya sedang berbaring, terserang penyakit panas. Maka aku melihat ayah 'Aisyah mencium pipinya dan berkata, 'Bagaimana keadaanmu, wahai putriku?'"*

Inilah kasih sayang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seorang ayah yang paling mulia di antara seluruh manusia. Tak segan-segan beliau mendekap dan mencium putra-putri dan cucu-cucunya. Begitu pun yang beliau ajarkan kepada seluruh manusia.

## 2. Hak untuk memperoleh kehidupan

Problematika perekonomian seakan menjadi momok yang menakutkan bagi calon orang tua bahkan orang tua sekalipun. Banyak sekali orang tua yang mnelantarkan anak yang telah dilahirkan sendiri dari rahimnya. Bahkan tak sedikit pula yang membiarkan anaknya merasakan kehidupan dunia ini.

## 3. Hak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI)

Wajib bagi seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil, sebagaimana firman Allah yang artinya: *Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*

Sebuah riwayat disampaikan oleh 'Umar bin Al-Khaththab *radhiallahu 'anhu:*

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبِيٌّ ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبِيِّ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا تَسْمَعِي إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبِيِّ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا : لَا ، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرُقَهُ . فَقَالَ : اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَالِدِهَا.

**Artinya :**

*"Datang para tawanan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ternyata di antara para tawanan ada seorang wanita yang buah dadanya penuh dengan air susu. Setiap dia dapati anak kecil di antara tawanan, diambalnya, didekap di perutnya dan disusunya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, "Apakah kalian menganggap wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami pun menjawab, "Tidak. Bahkan dia tak akan kuasa untuk melemparkan anaknya ke dalam api." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sungguh Allah lebih penyayang daripada wanita ini terhadap anaknya."*

4. Hak untuk mendapat nama yang baik dari orang tua

Pemberian nama yang baik bagi anak adalah awal dari sebuah upaya pendidikan terhadap anak. Ada yang mengatakan; 'apa arti sebuah nama'. Ungkapan ini tidak selamanya benar. Islam mengajarkan bahwa nama bagi seorang anak adalah sebuah do'a. Dengan memberi nama yang baik, diharapkan anak mampu berperilaku baik sesuai dengan namanya. Adapun setelah kita berusaha memberi nama yang baik, dan telah mendidiknya dengan baik pula, namun anak kita tetap tidak sesuai dengan yang kita inginkan, maka kita kembalikan kepada Allah SWT. Nama yang baik dengan akhlak yang baik, itulah yang diharapkan oleh setiap orang tua.

#### 5. Hak mendapat aqiqahan dari orang tua

Aqiqah hukumnya sunnah muakkadh (sangat dianjurkan) bagi yang mampu melakukannya, berdasarkan sabda Nabi SAW

"كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ: تَذْبِجُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى."

#### Artinya :

*"Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih paa hari ketujuh (sejak kelahiran anaknya), lalu dinamai dan dicukur rambutnya.*

#### 6. Hak mendapat pendidikan

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Bahkan ibu merupakan madrasah awal bagi putra putrinya. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak Muhammad dan para sahabatnya yang mulia. Mendidik anak bukanlah sekedar kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang diberikan Allah kepada seorang ibu.<sup>61</sup>

Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan kita yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan. Bak dan tidaknya seorang anak juga ada pengaruhnya terhadap peran orang

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak .....*, hlm.61.

tua. Karena pada dasarnya anak itu terlahir dalam keadaan fitrah, jadi yang menjadikan anak tersebut islam ataupun kafir adalah orang tuanya.

## H. Tanggung Jawab Anak

Menurut Anton Adi Wiyoto Dalam bukunya melatih anak bertanggung jawab, arti tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif, patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya : menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya : bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua.<sup>62</sup>

Menurut Pam Schiller & Tamera Bryant Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral.<sup>63</sup>

Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri. Dengan sumber daya yang dimiliki, anak-anak akan mengambil keputusan

---

<sup>62</sup> Anton Adiwiyato, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta : Mitra Utama, 2001), hlm.2.

<sup>63</sup>Tamara Bryant. Pam Schiller *6 Modal Dasar Bagi Anak*. (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2002), hlm.131.

untuk melakukan suatu kegiatan yang di pandang ada manfaatnya. Pengambilan keputusan merupakan sikap bertanggung jawab yang perlu dikembangkan secara terus menerus dari sejak anak sampai dewasa.

Anak belajar akan meningkatkan rasa mampunya. Anak akan lebih percaya diri, tahu bagaimana membawa diri, serta mengerti bagaimana anak dapat memperoleh pujian dan imbalan. Untuk mengembangkan rasa kemampuan pribadinya, anak memerlukan tiga faktor yaitu sumber daya, kesempatan, dan kemampuan. Dari ketiga faktor tersebut anak dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam melakukan kegiatan.<sup>64</sup>

Bertolak dari kajian teori sebagaimana tersebut di atas dapat penulis simpulkan tanggung jawab adalah kesediaan wajib menanggung segala sesuatunya atas perilaku atau perbuatan. Dan resiko yang dihadapi akan semakin kecil jika dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan, anak telah mempunyai tiga faktor persyaratan yaitu : sumber daya, kesempatan, dan kemampuan.

#### **I. Urgensi Berbakti kepada Dua orang Tua**

Ada setumpuk bukti, bahwa berbakti kepada kedua orang tua –dalam wacana Islam- adalah persoalan utama, dalam jejeran hukum-hukum yang terkait dengan berbuat baik terhadap sesama manusia. Allah sudah cukup mengentalkan wacana ‘berbakti’ itu, dalam banyak firman-Nya, demikian juga Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, dalam banyak sabdanya,

---

<sup>64</sup> Anton Adiwiyato, *Melatih Anak .....*, hlm.69.

dengan memberikan ‘bingkai-bingkai’ khusus, agar dapat diperhatikan secara lebih saksama. Di antara tumpukan bukti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah ‘menggandengkan’ antara perintah untuk beribadah kepada-Nya, dengan perintah berbuat baik kepada orang tua dalam Al Qur’an surat Al Isra’ ayat 23 yang artinya :*“Allah telah menetapkan agar kalian tidak beribadah melainkan kepada-Nya; dan hendaklah kalian berbakti kepada kedua orang tua.”*

2. Allah memerintahkan setiap muslim untuk berbuat baik kepada orang tuanya, meskipun mereka kafir:

Imam Al-Qurthubi menjelaskan, “Ayat di atas menunjukkan diharuskannya memelihara hubungan baik dengan orang tua, meskipun dia kafir. Yakni dengan memberikan apa yang mereka butuhkan. Bila mereka tidak membutuhkan harta, bisa dengan cara mengajak mereka masuk Islam.

3. Berbakti kepada kedua orang tua adalah jihad.

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki meminta ijin berjihad kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Beliau bertanya, *“Apakah kedua orang tuamu masih hidup?”* Lelaki itu menjawab, *“Masih.”* Beliau bersabda, *“Kalau begitu, berjihadlah dengan berbuat baik terhadap keduanya.”* (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

4. Taat kepada orang tua adalah salah satu penyebab masuk Surga.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, *“Sungguh kasihan, sungguh kasihan, sungguh kasihan.”* Salah seorang Sahabat

bertanya, “Siapa yang kasihan, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Orang yang sempat berjumpa dengan orang tuanya, kedua-duanya, atau salah seorang di antara keduanya, saat umur mereka sudah menua, namun tidak bisa membuatnya masuk Surga.*” (Riwayat Muslim)

Beliau juga pernah bersabda:

“*Orang tua adalah ‘pintu pertengahan’ menuju Surga. Bila engkau mau, silakan engkau pelihara. Bila tidak mau, silakan untuk tidak memperdulikannya.*” (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan beliau berkomentar, “Hadits ini shahih.” Riwayat ini juga dinyatakan shahih, oleh Al-Albani.) Menurut para ulama, arti ‘pintu pertengahan’, yakni pintu terbaik.

5. Keridhaan Allah, berada di balik keridhaan orang tua.

“*Keridhaan Allah bergantung pada keridhaan kedua orang tua. Kemurkaan Allah, bergantung pada kemurkaan kedua orang tua.*”

6. Berbakti kepada kedua orang tua membantu meraih pengampunan dosa.

Ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* sambil mengadu, “Wahai Rasulullah! Aku telah melakukan sebuah perbuatan dosa.” Beliau bertanya, “*Engkau masih mempunyai seorang ibu?*” Lelaki itu menjawab, “Tidak.” “*Bibi?*” Tanya Rasulullah lagi. “Masih.” Jawabnya. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, “*Kalau begitu, berbuat baiklah kepadanya.*”

Dalam pengertian yang ‘lebih kuat’, riwayat ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu, dapat

membantu proses taubat dan pengampunan dosa. Mengingat, bakti kepada orang tua adalah amal ibadah yang paling utama.

7. Berbakti kepada orang tua, membantu menolak musibah

Hal itu dapat dipahami melalui kisah ‘tiga orang’ yang terkurung dalam sebuah gua. Masing-masing berdoa kepada Allah dengan menyebutkan satu amalan yang dianggapnya terbaik dalam hidupnya, agar menjadi wasilah (sarana) terkabulnya doa. Salah seorang di antara mereka bertiga, mengisahkan tentang salah satu perbuatan baiknya terhadap kedua orang tuanya, yang akhirnya, menyebabkan pintu gua terkuak, batu yang menutupi pintunya bergeser, sehingga mereka bisa keluar dari gua tersebut. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).

8. Berbakti kepada orang tua, dapat memperluas rezki.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, “*Barangsiapa yang ingin rezkinya diperluas, dan agar usianya diperpanjang (dipenuhi berkah), hendaknya ia menjaga tali silaturahmi.*” (Al-Bukhari dan Muslim)

Berbakti kepada kedua orang tua adalah bentuk aplikasi silaturahmi yang paling afdhal yang bisa dilakukan seorang muslim, karena keduanya adalah orang terdekat dengan kehidupannya.

9. Doa orang tua selalu lebih mustajab

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, “*Ada tiga bentuk doa yang amat*

*mustajab, tidak diragukan lagi: Doa orang tua untuk anaknya, doa seorang musafir dan orang yang terzhalimi.”*

10. Harta anak adalah milik orang tuanya

Saat ada seorang anak mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, “Wahai Rasulullah! Ayahku telah merampas hartaku.” Rasulullah bersabda, “*Engkau dan juga hartamu, kesemuanya adalah milik ayahmu.*”

11. Jasa orang tua, tidak mungkin terbalas

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

*“Seorang anak tidak akan bisa membalas budi baik ayahnya, kecuali bila ia mendapatkan ayahnya sebagai budak, lalu dia merdekakan.”*

(Dikeluarkan oleh Muslim)

12. Durhaka kepada orang tua, termasuk dosa besar yang terbesar

Dari Abu Bakrah diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, “*Maukah kalian kuberitahukan dosa besar yang terbesar?*” Para Sahabat menjawab, “Tentu mau, wahai Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.” Beliau bersabda, “*Berbuat syirik kepada Allah, dan durhaka terhadap orang tua.*” Kemudian, sambil bersandar, beliau bersabda lagi, “*..ucapan dusta, persaksian palsu..*” Beliau terus meneruskan mengulang sabdanya itu, sampai kami (para Sahabat) berharap beliau segera terdiam. (Al-Bukhari dan Muslim)

13. Orang yang durhaka terhadap orang tua, akan mendapatkan balasan ‘cepat’ di dunia, selain ancaman siksa di akhirat.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, “*Ada dua bentuk perbuatan dosa yang pasti mendapatkan hukuman awal di dunia: Memberontak terhadap pemerintahan Islam yang sah, dan durhaka terhadap orang tua.*”



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan tesis ini secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak yang harus diajarkan adalah Pendidikan Keimanan / Tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela. Dan Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.
2. Hak dan Kewajiban anak terhadap orang tua ada dua yaitu ketika orang tua masih hidup dan sudah meninggal. Diantara kewajiban anak terhadap orang tua adalah Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah, memelihara orang tua, mendoakan orang tua, memberikan nafkah jika orang tua membutuhkan, meminta izin ketika ingin berperang (jihad). Adapun hak-hak anak yaitu hak mendapatkan rasa kasih sayang, hak untuk memperoleh kehidupan, hak mendapatkan air susu ibu (ASI), hak untuk mendapat nama yang baik dari orang tua, hak mendapat aqiqahan dari orang tua, dan hak mendapat pendidikan.

hak mendapatkan air susu ibu (ASI), hak untuk mendapat nama yang baik dari orang tua, hak mendapat aqiqahan dari orang tua, dan hak mendapat pendidikan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan beberapasarana yang diharapkan nantinya akan dapat bermanfaat. Saran tersebut adalah:

1. Untuk mendapatkan generasi masa depan yang diharapkan, maka pengembangan pendidikan harus dimulai sejak dini, strategi serta program pengembangannya harus mendapatkan perhatian serius. Maka antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah harus pro aktif dan bekerja sama demi tercapainya tujuan mulia tersebut. Sebab teori tidak akan berarti apa-apa tanpa diaplikasikan secara baik dan benar.
2. Orang tua perlu lebih menyediakan waktu untuk membimbing anaknya dalam belajar. Dengan adanya bimbingan dari orang tuanya dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas maupun latihan dalam proses belajarnya.
3. Anak merupakan titipan (amanah) dari Allah. Amanah adalah suatu sistem nilai yang melekat pada diri manusia karena begitu kita hidup dan mengenyam kehidupan yang merupakan pemberian Tuhan (Allah), orang tua harus mempertanggungjawabkan kepada-Nya. Karena pada dasarnya anak sejak lahir sudah membawa fitrah ketahuidan yang harus diarahkan

dan dibimbing secara maksimal untuk membenarkan dengan keyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

### C. Kata Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun masih ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja, menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penyusun mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan penyusunan tesis ini.

Harapan yang tidak terlampaui jauh adalah manakala tesis ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman.

Yogyakarta, 5 Januari 2014

Penulis



**Nurudin Azis**  
(NIM. 0991 3063)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiyo, Anton. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta : Mitra Utama.
- Ahmadi, Abu, 1999, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, cet. Ke-3.
- Al-Khal'awi, Mahmud. 2007. *Silsilah Tarbiyah al-Aulad al-Shahihah*. Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul *Mendidik Anak dengan Cerdas*. Cet. I; Solo: Insan Kamil.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah. 2008. DEPAG RI, Bandung: Diponegoro.
- Al-Syaibani, Muhammad Al-Toumy. 1980. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar-Rifai', Muhammad. 2000. *Nasib Ringkasan tafsir ibnu katsir*, Jakarta: Gema Insani.
- Asyari, Sapari Imam, 1981. *Suatu Petunjuk Praktis, Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bahreisi, Salim. 1987. *Tarjamah Siadhus Shalihin*, Bandung : Al Ma'arif
- Baker, Anton dan Charris Zubair, 1983. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, Imam. 1990. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 1997. *Al Qur'an terjemah*. Jakarta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Enoch, Jusuf. 1992. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Etty, Maria. 2003. *Menyiapkan Masa Depan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Kartono, Kartini, 1995. *Psikologi Anak ( Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : CV. Mandar Maju.
- Khairudin, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Nurcahya, Jogjakarta.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mahmud, Dimiyati, 1990, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Jogjakarta.
- Majalah Bakti. 2003. *Anaku Bukankah Anaku?*, Majalah Bakti No. 144-Th XII-Juni 2003, Yogyakarta : Depag Kanwil DIY.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mursyi, Muhamamd Munir. 1980. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, Mesir: Dār al-Maārif, cet. IV.
- Muslih Usa dan Aden Wijdan, 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Nata, Abuddin . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*”, Jakarta: Ciputat Pers.
- Patmodewono, Soemantri. 1998. *Pendidikan Anak Pra sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbacaraka, Soegarda. 1970. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta. WJS, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatno, Erman Anti, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rianto, Theo & Martin Handoko, 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Grasindo.
- S. Nasutin, 1991. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sabri, Luknis & Hastono Priyo Sutanto, *Statistik Kesehatan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.

- Santoso, Totok. 1988. *Layanan Bimbingan Belajar*, Semarang : Satya Wacana.
- Shonhaji, Abdullah dkk. 1993. (penerjemah). *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*, Semarang : As Syifa'.
- Sobur, Alex. 1991. *Anak Masa Depan*, Bandung ; Angkasa.
- Soemanto, Wasti. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Spock. Benjamin, 1991. *Orang Tua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Semarang : Dahara Prize.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, ter . H. S. Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Toha Petra.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tamara Bryant. Pam Schiller , 2002. *6 Modal Dasar Bagi Anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Tampubolon, 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*, Bandung : Angkasa.
- Tauhid, Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-kaidah Dasar*, terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II. Semarang: Asy-Syifa'.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri, Lc. dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Imani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri, Lc. dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Imani.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya : Al Ikhlas.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. DATA PRIBADI

- ❖ Nama Lengkap : Nurudin Azis
- ❖ Tempat Tanggal Lahir : Gunungkidul, 26 April 1974
- ❖ Anak Ke : 2 (Dua) dari tujuh bersaudara
- ❖ Alamat Lengkap : Widorokidul, RT 03, RW 03 Bendung Semin  
Gunungkidul, Yogyakarta 55854
- ❖ Nomor KTP / SIM : 3403122604740001
- ❖ Agama : Islam
- ❖ Kontak Telpon : 085228412592

## B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ MI YAPPI Gubukrubuh Lulus 19
- ❖ MTs Negeri Gubukrubuh Lulus tahun 1989
- ❖ MA YAPPI Gubukrubuh Lulus tahun 1994
- ❖ STIY Wonosari lulus tahun 1999
- ❖ PPs MSI UII Yogyakarta, masuk tahun 2010 belum selesai

## C. PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ Pengurus MWC NU dari 2004 sampai sekarang
- ❖

## D. PENGALAMAN KERJA

- ❖ *"Guru Tidak Tetap"* MTsN Gubukrubuh Playen Gunungkidul dari 2002-2004
- ❖ *Guru Tidak Tetap MTsN Ngalipar dari tahun 2003-2008*
- ❖ *Guru Tetap di MTsN Gubukruh dari tahun 2009-2010*
- ❖ *Guru Tetap di MTsN Ngawen dari tahun 2010- Sekarang*

## E. KOMITMEN

*"Hanya dengan keyakinan dan kesungguhan serta kerja keras akan membuahkan hasil yang maksimal"*

Semin, 1 Februari 2014

  
Nurudin Azis